

Article History

Received:
29 August 2023

Revised:
30 September 2023

Published:
27 October 2023

DOI: <https://doi.org/10.22437/ijielc.v1i2.30774>

Praktik Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Multikultural di Bali

Religious Moderation Practices in Islamic Religious Education in Multicultural Communities in Bali

Dewi Anggraeni^{1*}, Annisa Oktaviani Abkha², Wafiq Rosalin Syifa Azizah³, Sabita Lighoyati Kadza⁴, Tsabita Millatina Taufiq⁵, Dewi Ainia Muftiatun Nafisah⁶

^{1,2,3,4,5,6} UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹dewi.anggraeni@uingusdur.ac.id ²annisokta2@gmail.com ³wafiqsyfa.78@gmail.com

⁴sabitalighoyati@gmail.com ⁵millatinataufiq02@gmail.com ⁶dewiainia11@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Bali melalui Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Jembrana. Lembaga Pendidikan Islam melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam menyelenggarakan berbagai kegiatan pendidikan yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman. Metode kualitatif digunakan untuk pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi untuk memberikan analisis deskriptif. Teknik analisis data dipelajari mengenai desain penelitian kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsepsi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengacu pada penghargaan terhadap keberagaman, seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW pada masa pemerintahannya di Madinah. Konsepsi tersebut diwujudkan dalam praktik: 1) Terbentuknya Gantara, 2) Dialog antar umat beragama, dan 3) Pelestarian tradisi dan nilai budaya masyarakat Bali. Praktik moderasi beragama yang diterapkan MAN 1 Jembrana dapat menjadi teladan dalam membangun masyarakat harmonis di tengah perbedaan.

Kata Kunci: Masyarakat Multikultural, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam

Abstract

This study aims to analyze religious moderation in a multicultural society in Bali through Islamic Religious Education at MAN 1 Jembrana. Islamic Education Institutions, through learning Islamic Religious Education, organize various educational activities that are inclusive and open to diversity. Qualitative methods were used for data collection through observation, interviews, and documentation techniques to provide descriptive analysis. Data analysis techniques were studied regarding qualitative research designs. This study concludes that the conception of religious moderation in learning Islamic Religious Education refers to respect for diversity, as practiced by the Prophet Muhammad during his reign in Medina. This conception is realized in practice: 1) Formation of Gantara, 2) Inter-religious dialogue, and 3) Preservation of traditions and cultural values of the Balinese

people. The practice of religious moderation applied by MAN 1 Jembrana can be a rule model in building a harmonious society amidst differences.

Keywords: *Islamic Religious Education, Multicultural Society, Religious Moderation,*

Pendahuluan

Pulau Bali merupakan salah satu pulau yang terpisah dari pulau Jawa. Bali sendiri memiliki keanekaragaman yang sangat unik dan menarik, sehingga banyak wisatawan asing maupun lokal yang menjadikan pulau Bali sebagai destinasi wisata. Pulau Bali dihuni oleh masyarakat yang beraneka ragam, baik dari suku maupun agama. Pada praktik kehidupan sosial dalam bermasyarakat perbedaan yang ada bukan menjadi penghambat dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan. Praktik kehidupan antar umat beragama yang harmonis di Bali dengan penganut agama mayoritas Hindu menjadi salah satu *rule model* bagaimana praktik moderasi beragama, dijiwai dengan rasa toleransi.

Dirjen Pendidikan Islam M. Ali Ramdhani menekankan agar Penguatan Moderasi Beragama menekankan pada 3 hal yaitu, nilai integritas, solidaritas, dan tenggang rasa. Dalam pemaparannya M. Ali Ramdhani menekankan bahwa pengetahuan moderasi beragama pada sekolah harus mengedepankan nilai-nilai integritas, solidaritas dan tenggang rasa. Nilai-nilai dasar ini adalah bagian penting dari upaya mengembangkan pendidikan agama Islam yang *rahmatan lil alamin* (Maryani, 2021).

Kajian dan penelitian terkait dengan moderasi beragama di lembaga pendidikan dalam telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Mayske yang mengkaji terkait implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Melalui pendekatan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa praktik kultur moderasi beragama di SMA Muhammadiyah Manado terjadi dalam berbagai bentuk yakni dakwah keagamaan di sekolah, interaksi sosial-keagamaan, interaksi kelas, dan ajaran moderasi beragama melalui mata pelajaran. Penelitian ini memberikan implikasi adanya bentuk praktik moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah yang dapat dijadikan sebagai contoh pengimplementasiannya di sekolah-sekolah Islam (Liando & Hardiman, 2022).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Habibie terkait dengan nilai-nilai dan prinsip moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam yang diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran. Melalui pendekatan deskriptif penelitian ini mengungkap bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama pada aspek pembelajaran dan isi materi yang menaungi materi Al-Quran Hadits Akidah Akhlaq, Fiqih Ibadah, Sejarah Kebudayaan Islam, serta hukum Islam dapat menumbuhkan karakter dan pribadi yang memiliki cinta kasih, pluralis, peduli dapat berlaku

adil di tengah-tengah dalam menghadapi setiap masalah yang datang dan semakin banyak generasi pluralis yang menjunjung tinggi asas persamaan dan saling menghargai asas perbedaan, semakin muncul generasi yang cinta keberagaman dalam keberagaman sehingga Indonesia menjadi Negara yang *Baladun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur* (Habibie dkk., 2021).

Kajian terkait moderasi beragama pada masyarakat multikultural dalam dunia pendidikan dikaji pula oleh Faozan. Melalui pendekatan model *Whole-School Approach* sebagai sebuah strategi pendidikan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan elemen di sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faozan mengemukakan bahwa moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai *hidden curriculum* yang melibatkan keterlibatan guru, penggunaan buku ajar dan kegiatan ekstra kurikuler (Faozan, 2020) Penelitian terkait moderasi beragama pada masyarakat multikultural pada konteks Pesantren dikaji pula oleh Hadi, melalui pendekatan etnografi penelitian ini mengungkap bahwa pengalaman pesantren Kauman Lasem yang senantiasa menjaga relasi sosial dengan komunitas *Pecinan*, melalui berbagai kegiatan sosial keagamaan lintas etnik sebagai sebuah pengalaman baik yang relatif jarang ditemukan di pondok pesantren tradisional pada umumnya (Hadi & Anggraeni, 2021).

Penelitian terkait moderasi beragama di lingkungan pendidikan dilatar belakangi dengan persoalan yang hampir sama yakni terkait dengan meluasnya paparan paham/aliran keagamaan fundamentalis-radikal yang merupakan ancaman serius terhadap integrasi bangsa. Sebagaimana yang diungkap oleh Ghazali bahwa lembaga pendidikan luput dari infiltrasi ideologi dan gerakan Salafi Jihadis. Ideologi dan gerakan Salafi Jihadis di lembaga pendidikan menjadi ancaman serius terhadap keberagaman dan keberagaman pada masyarakat Indonesia yang multikultur (Gazali dkk., 2023).

Penelitian ini yang memfokuskan kajian kepada praktik moderasi beragama di lembaga pendidikan di tengah masyarakat multikultur yang mayoritas beragama Hindu di Bali. MAN 1 Jembrana merupakan subjek dari penelitian ini. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa masyarakat Bali yang beragama Hindu sebagai mayoritas sangat toleran terhadap pemeluk agama Islam di Bali. Penelitian ini menjadi penting sebagai bentuk upaya membendung penyebaran virus-virus ideologi radikal termasuk ekstremisme dalam beragama. Pada konteks ini pula pelibatan lembaga Pendidikan Islam melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam menyelenggarakan berbagai aktivitas pendidikan yang inklusif, terbuka terhadap keanekaragaman dan ramah terhadap perbedaan. Keanekaragaman etnik pada masyarakat pulau Bali serta adat istiadat yang melekat erat sangat berpeluang dalam mewujudkan

multikulturalisme dalam ranah sosial budaya. Sehingga praktik moderasi beragama yang diterapkan di MAN 1 Jembrana dapat menjadi *rule model* implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan lainnya.

Metode

Penelitian mengenai praktik moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam menggunakan desain penelitian kualitatif yang didasarkan untuk menggambarkan terkait kontes masyarakat multikultural dan sekolah Madrasah Aliyah Negeri yang diteliti yang berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Hindu. Pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pendekatan deskriptif dengan mendeskripsikan populasi, situasi atau fenomena yang diteliti terkait dengan praktik moderasi beragama.

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Jembrana Bali, sebagai salah satu sekolah percontohan yang berada di Bali. Pada tahun 2021 MAN 1 Jembrana sebagai madrasah yang lolos dalam Inisiator Muda Duta Harmoni Moderasi Beragama. Penelitian ini menggunakan Sumber data Primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pihak sekolah dan masyarakat sekitar yang meliputi; kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, wakil kepala kesiswaan, guru PAI, staf dan 3 orang siswa serta tokoh adat Bali yang berada di Jembrana. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai jurnal dan buku yang mengkaji terkait moderasi beragama dan masyarakat multikultur.

Teknik pengumpulan data sebagaimana metode penelitian kualitatif (Huberman & Michael, 2014) meliputi wawancara yang dilakukan dengan secara terbuka dengan sumber sekunder. Penguatan hasil wawancara dilakukan dengan teknik observasi melalui pengamatan terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan oleh MAN 1 Jembrana dan pelibatan peneliti dalam kegiatan yang dilakukan di Sekolah melalui FGD. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data penelitian dengan mendokumentasikan berbagai bentuk dan kegiatan praktik terkait moderasi beragama yang diinsersi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Teknik analisis dilakukan berdasarkan tiga tiga tahapan yang diberikan oleh Huberman dan Miles (Miles & Huberman, 2015) yaitu; 1) reduksi data, 2) display, dan 3) verifikasi. Reduksi data dilakukan oleh mengategorikan data berdasarkan pertanyaan penelitian dan kajian pustaka dari data sekunder yang ditampilkan dalam bentuk gambar. Sedangkan verifikasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, sebelum dilakukan penafsiran menganalisis data untuk memastikan signifikansinya.

Hasil dan Pembahasan

Konsepsi Moderasi Beragama MAN 1 Jembrana di Tengah Masyarakat Multikultural

Kehidupan masyarakat Bali yang multikultural membutuhkan pemahaman akan pendidikan multikultural itu sendiri. Azyumardi Azra, mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespons perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan (Azra, 2000). Pada prinsipnya pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan, sehingga nantinya perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Kesadaran akan multikultural perlu dikembangkan agar masyarakat Indonesia lebih memahami pentingnya memelihara kerukunan antar sesama manusia guna menjaga keharmonisan.

Sebagai pijakan awal dalam pemahaman pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di MAN 1 Jembrana ditekankan bahwa keanekaragaman bangsa Indonesia merupakan anugerah Tuhan yang layak disyukuri. Bentuk syukur dapat dilakukan dengan merawat keanekaragaman itu sendiri berupa saling menghargai dan menghormati serta menerima perbedaan. Dalam sesi wawancara, informan mengemukakan bahwa: “dalam konteks kehidupan masyarakat muslim Bali, bahwa sesungguhnya moderasi beragama itu bukan hal yang baru tetapi telah dipraktikkan secara turun temurun melalui penghormatan terhadap kebebasan beribadah” (Informan).

Dalam agama Islam, Islam menghargai keragaman, sebagaimana dipraktikkan Rasulullah SAW pada masa pemerintahan di Madinah (Anggraeni & Irfanullah, 2016). Dalam agama Hindu sendiri penghargaan akan perbedaan melalui sikap tenggang rasa diajarkan dalam Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana, dan Catur Paramita (Hindu, 2022). Tujuan dari moderasi beragama itu sendiri sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam dan Hindu untuk memperkuat tali persaudaraan baik itu sesama agama maupun beda agama, untuk meningkatkan kualitas diri menjadi ke arah yang lebih baik, tidak merugikan orang-orang sekitar dan atau menyakiti orang lain (Nurdin, 2021). Termasuk bahwa moderasi beragama sendiri dimaknai dengan menjadi umat beragama yang moderat sehingga terhindar dari fanatisme dalam beragama itu sendiri (Mela, 2020). Dengan kata lain, bahwa sejatinya bersikap moderat dalam beragama tidak hanya diajarkan dalam ajaran Islam tetapi pula ditemukan dalam ajaran agama Hindu di Bali.

Moderasi beragama memiliki relasi yang sangat erat dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam PAI diajarkan bagaimana beragama yang moderat itu harus sejalan dengan berbagai macam prinsip sebagaimana berikut (Azis, 2019):

- 1) *Tawassuth*, yang artinya dalam menjalankan agama dianjurkan untuk tidak terlalu jauh ke kanan ataupun jauh ke kiri, penerapannya seperti; tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan agama.
- 2) *Tawazun*, merupakan pemahaman bahwa dalam pengamalan agama harus secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, dengan bersikap dapat membedakan antara perilaku yang menyimpang dan juga sebuah perbedaan.
- 3) *I'tidal*, yaitu memiliki arti lurus dan tegas, dalam hal ini merupakan salah satu bentuk etika umat muslim.
- 4) *Tasamuh*, yang berarti adalah toleransi, penerapannya individu dapat menghargai setiap perbedaan, membiarkan dan membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan individu atau kelompok lain di dalam kehidupan bermasyarakat.
- 5) *Musawah*, secara bahasa yang berarti egaliter atau persamaan, maka dalam hal ini ditegaskan dalam ajaran Islam bahwasanya semua manusia itu sama dimata Allah SWT, maknanya setiap manusia atau individu memiliki harkat dan martabatnya yang sama tidak beda, meskipun terlahir atau berasal dari tas, suku, agama, budaya yang berbeda, hidup berdampingan saling menghargai.
- 6) *Syura*, memiliki arti musyawarah, maka dalam konteks nilai ini setiap individu jika memiliki problem atau masalah dapat dihadapi bersama.

Oleh karenanya, manusia beragama akan terpanggil untuk menggerakkan praktik keteladanan dalam ranah kebaikan yang didasari atas agama. Pengetahuan mengenai moderasi beragama tidak cukup dipahami secara tekstual, namun juga harus dipahami secara kontekstual dengan kata lain, dipraktikkan melalui hidup berdampingan dengan perbedaan budaya, kultur, maupun adat istiadat sebagai sebuah keniscayaan pada masyarakat multikultural (Informan).

Bentuk-Bentuk Praktik Moderasi Beragama MAN 1 Jembrana

Sebagaimana yang telah diutarakan sebelumnya bahwa, moderasi beragama tidak hanya sebatas konsep dalam beragama, tetapi pada masyarakat multikultural sebagaimana di pulau Bali, bahwa moderasi beragama telah dipraktikkan secara turun temurun melalui kehidupan yang harmonis antara etnis serta antara agama yang ada di pulau Bali. MAN 1 Jembrana sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah Kementerian Agama berkomitmen untuk membangun kehidupan antar umat beragama yang harmonis. Hal ini

diwujudkan melalui berbagai kegiatan pendidikan, sosial serta keagamaan sebagaimana berikut:

1) Pembentukan GANTARA (Gank Toleransi dan Moderasi)

Pembentukan GANTARA diinisiasi dari duta moderasi beragama MAN 1 Jembrana Aldinta Batrisya Wasima yang memelopori deklarasi persaudaraan lintas agama yang merupakan titik awal komitmen menjalin kerja sama dengan pelajar lintas Agama dan komitmen untuk menyiarkan moderasi. Salah satu program GANTARA adalah Nyama Baraya Bali (Penyuluhan Moderasi Beragama, Gebyar Budaya, Bahasa dan Literasi) yang diinisiasi Aisah Nalah siswa MAN 1 Jembrana dalam mengenalkan terkait moderasi dan literasi beragama di Pulau Bali. Bentuk kegiatan yang dilakukan seperti “Made Bali” berupa literasi edukatif di tempat ibadah, lembaga dan instansi.

Edukasi Moderasi beragama dilakukan di tempat Ibadah seperti Masjid Al-Mubarak Gilimanuk dan Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Palasari. Kegiatan “Made Bali” melibatkan berbagai siswa lintas agama dari sekolah yang ada di Bali seperti SMAN 1 Negara, SMAN 2 Negara, SMK Katolik Marsudirini dan MAN 1 Jembrana.

Pada sesi wawancara informan menyebutkan bahwa pembentukan GANTARA yang diinisiasi oleh siswa lintas agama sebagai bentuk dari moderasi beragama yang ada di masyarakat Bali. Hal ini menunjukkan bahwa sejatinya penghargaan kehidupan beragama diajarkan dalam seluruh umat beragama. Literasi dan edukasi terkait moderasi beragama menjadi penting mengingat kedatangan para wisatawan baik lokal maupun mancanegara dapat memahami etika dan tata krama saat berkunjung ke pulau Bali.

Wujud dari komitmen dalam mewujudkan masyarakat Bali yang harmoni, siswa lintas agama di Pulau Bali yang diinisiasi siswa MAN 1 Jembrana mengadakan deklarasi persaudaraan pelajar lintas Agama sebagai cikal bakal terbentuknya GANTARA.



Gambar 1. Dekalarasi Persaudaran Lintas Agama

2) Dialog Antar Agama

MAN 1 Jembrana bekerja sama dengan berbagai tokoh agama untuk menjalin komunikasi, berbagi pandangan dan pengalaman antar agama. Kerja sama antar agama ini selanjutnya menjadi forum organisasi lintas agama yang melibatkan peran aktif sekolah dalam berbagai kegiatan sosial budaya, kemasyarakatan serta keagamaan. Dialog antar agama ini menjadi pintu untuk saling mengenal satu sama lain, menghilangkan rasa kecurigaan terhadap keyakinan agama lain. Dalam dialog antar agama mengedepankan nilai-nilai universal keagamaan yakni bagaimana menghargai dan menghormati manusia sebagai sesama makhluk Tuhan.

Dialog harus diakui sebagai salah satu cara penting untuk membudayakan hidup rukun dan harmonis di antara seluruh umat beragama. Hans Kung mengemukakan, *no ordering of the world without a world ethic; no peace among the nations without peace among the religions; no peace among the religions without dialogue among the religions* (tidak ada suatu tatanan dunia yang sukses jika tidak dilengkapi dengan etika dunia; tidak ada perdamaian antar negara-negara tanpa adanya perdamaian antar agama-agama; tidak ada perdamaian antar agama-agama tanpa adanya dialog antar agama-agama) (Küng, 1991).

Praktik dialog antar agama dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti; kegiatan pembelajaran terkait dengan pengenalan budaya, mendatangkan tokoh agama Hindu dari masyarakat Bali. Pada kegiatan ekstra kurikuler sekolah mendatangkan narasumber lintas agama. Adanya forum organisasi lintas agama ini menjadi jembatan untuk membangun kehidupan yang harmonis antar umat beragama di Bali.



Gambar 2. Dialog Lintas Agama

3) Menjaga Tradisi dan Nilai Kultural

Tradisi dan Nilai Kultural Kearifan lokal merupakan sarana yang strategis bagi pengembangan dan penguatan kerukunan beragama yang ada pada masyarakat

multikultural di Bali. Tradisi dan nilai kultural melintasi agama, dalam artian bahwa kearifan lokal ini tidak lahir dari ajaran agama tertentu (Anggraeni dkk., 2023). Ia lahir dan merupakan akar dari kebajikan hidup masyarakat. Kearifan lokal ini pada satu sisi telah membuahkkan corak keagamaan yang inklusif di Nusantara, yang sekaligus mampu menjadi perekat sosial, ketika komunitarianisme agama bersifat konfliktual (Nifasri dkk., 2021).

Dalam sesi wawancara informan mengemukakan bahwa setiap masyarakat memiliki tradisi yang kental dengan nilai-nilai luhur atau nilai kultural. Seperti contoh tradisi Ngaben yang ada di Bali pada prosesi akhir ada yang dikenal dengan tradisi *Nganyut* yaitu, menghanyutkan abu jenazah ke laut, sebagai simbolis pengembalian unsur air dan bersatunya kembali sang jiwa dengan alam. Jika dipahami secara mendalam sejatinya mengajarkan bagaimana manusia dapat melestarikan lingkungannya, maka tak heran dalam berbagai macam tradisi dan perayaan keagamaan Hindu di Bali sangat identik dan kental dengan unsur alam. Masyarakat muslim di Jembrana memiliki tradisi *Majenukan* atau kunjungan kematian sebagai bentuk ungkapan berdukacita dengan membawa *aban-aban* (barang bawaan).

Kesadaran keberagaman diwujudkan dalam bentuk hidup bersama lintas etnik dan agama pada masyarakat Bali. Kearifan lokal mengenai hidup berdampingan sudah berakar sejak dahulu dalam masyarakat Bali. Konsep-konsep kearifan lokal mengenai *rwa bhineda* yang menerima perbedaan, *tat twam asi* yang merefleksikan diri sama dengan orang lain, hingga *nyama braya* yang menganggap orang lain seperti saudara membuat masyarakat Bali menjadi terbiasa menerima perbedaan (Hadriani, 2020).

Informan mengutarakan bahwa dalam perayaan hari Nyepi dan Idul Fitri masing-masing agama ikut terlibat, seperti umat Islam ikut mengamankan acara Nyepi dengan cara dengan tidak boleh keluar rumah, tidak boleh bekerja, tidak boleh melakukan hiburan, dan tidak boleh menghidupkan api. Demikian juga sebaliknya, pada saat umat Islam melaksanakan Shalat Idul Fitri, ataupun Idul Adha pecalang ikut membantu mengamankan lokasi sehingga tidak mengganggu kekhusuan dalam melakukan sembahyang. Kearifan lokal tersebutlah yang selalu merawat toleransi di Pulau Bali. "*Clebingkah batan biu, bumi linggah ajak liu*", merupakan peribahasa Bali yang berarti di dunia ini terdiri dari banyak orang yang beragam. Mewujudkan hidup yang harmonis dalam keberagaman adalah melalui toleransi. Kearifan lokal yang dipraktikkan dalam

kehidupan sehari-hari mendorong terwujudnya integrasi sosial di masyarakat sehingga harmonisasi terjaga dengan baik antar etnik dan agama.

Penutup

Masyarakat Indonesia yang multikultural perlu mengembangkan wawasan dan sikap moderasi beragama, untuk membangun saling pengertian, merawat keragaman, dan memperkuat persatuan di antara umat beragama yang berbeda. Perspektif moderasi beragama merujuk pada pandangan bahwa umat beragama harus mengambil jalan tengah dalam praktik kehidupan beragama. Praktik jalan tengah dan kehidupan beragama yang harmonis telah dicontohkan dalam masyarakat multikultural di Bali. Bahwa moderasi beragama tidak lagi dalam tataran konsep tetapi diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan bersama lintas etnis dan agama.

Moderasi Beragama di MAN 1 Jembrana menjadi sangat esensial, di tengah keberadaannya di masyarakat mayoritas beragama Hindu, melalui pembelajaran PAI secara konseptual, moderasi beragama merupakan sebuah fitrah dan pilihan terbaik dalam menghargai dan menerima perbedaan yang ada. Moderasi Beragama dalam Pendidikan di MAN 1 Jembrana diwujudkan dalam bentuk praktik dan gerakan moderasi beragama yang melibatkan peran aktif dan kesadaran para siswa melalui, Pembentukan GANTARA, Dialog antar agama serta pelestarian tradisi dan nilai kultural masyarakat Bali.

Praktik moderasi beragama yang diterapkan oleh MAN 1 Jembrana dapat menjadi *rule model* sekolah atau madrasah lain dalam membangun masyarakat yang harmoni di tengah berbagai macam perbedaan. Penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi ciri dari ajaran agama Islam, melainkan pula diajarkan dalam agama Hindu.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, D., Hadiyanto, A., & Hakam, A. (2023). Multicultural Islamic Religious Education Based on Local Wisdom: The Analysis of “SILAS” Values in Sundanese Culture. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 6(1), 93–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijies.v6i1.3649>
- Anggraeni, D., & Irfanullah, G. (2016). Pasang Surut Hubungan Antar Agama (Inspirasi Untuk Membangun Harmonisme Muslim dan Non-Muslim). In M. P. Prof. Dr. H. Abdul Somad, M. P. I. Prof. Dr. H. Makhmud Syafe'i, M.Ag., M. P. Dr. H. Aam Abdussalam, M. P. Dr. H. Syahidin, M. A. Saepul Anwar, S. Pd.I., M. P. Agus Fakhruddin, S.Pd., & M. A. Cucu Surahman, S.Th.I, M.Ag. (Eds.), *Islamic*

- Education Faces Global Challenges* (pp. 121–131). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Azis, A. A. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Faozan, A. (2020). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam untuk Masyarakat Multikultur. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v16i2.170>
- Gazali, H., Anggraeni, D., & Ahmed, M. E. (2023). Salafi-Jihadist Movements and Ideology in Educational Institutions: Exploring the Nexus with Religious Moderation. *Edukasia Islamika : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.7658>
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 128. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3529>
- Hadi, S., & Anggraeni, D. (2021). Pesantren, Pecinan and Multicultural Education: A Qualitative Case Study of Kauman Pesantren, Lasem, Central Java. *Edukasia Islamika*, 6(2), 273–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v6i2.4932>
- Hadriani, N. L. G. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Menjaga Kerukunan Beragama. *Maha Widiya Buwana :Jurnal Pendidkan, Agama Dan Budaya*, 3(1), 72–78. <https://doi.org/ttps://doi.org/10.55115/bhuwana.v3i1.812>
- Hindu, T. M. (2022). *Moderasi Beragama dalam Ajaran Hindu*. Kemenag.Go.Id. <https://kemenag.go.id/hindu/moderasi-beragama-dalam-ajaran-hindu-5ts2wd#:~:text=yang cukup menonjol.,Moderasi beragama bukanlah mempermasalahkan agamanya%2C melainkan pemeluk dari agamanya yang,pluralitas beragama yang cukup tinggi.>
- Huberman, & Michael, M. B. M. . (2014). *Qualitative Data Analysis*. In Sage. SAGE.
- Küing, H. (1991). *Global Responsibility: in Search Without a World Ethic*. Crossroad.
- Liando, M. R., & Hardiman, H. (2022). Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado). *Edukasi*

- Islami; Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 308.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i01.2089>
- Maryani. (2021). *Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah, Kemenag Tekankan Tiga Hal*.
Kemenag.Go.Id.
- Mela, M. (2020). *Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Moral Generasi Muda*. Guepedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2015). *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UI Perss.
- Nifasri, Riyanto, W. F., & Suryadi, R. A. (2021). *20 Tahun Kerukunan Umat Beragama*.
FKUB.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, 18(1), 61–62.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>